



NIAT PENGHENTIAN AKSES PORNOGRAFI PADA REMAJA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH

INTENTION TO STOP ACCESSING PORNOGRAPHY IN ADOLESCENTS FOR PREMARITAL SEXUAL BEHAVIORS PREVENTION

Adi Purwanto^{1*}, Farida Wahyu Ningtyias², Mury Ririanty³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, Jl. Kalimantan No.37, 68121 Jember,
Jawa Timur, Indonesia

*e-mail: haloadipur@gmail.com

Abstract

Pornography has become a public health concern, especially for adolescents, which could impact their health in the form of brain damage as well as impaired self-concept, mental health, and premarital sexual behavior. Intention has been identified as the indicator of adolescents' willingness to stop accessing pornography. This research sought to describe the intention to stop accessing pornography along with its several factors which include individual background, attitude, subjective norm, and perceived behavioral control of adolescents in Jember Regency. This descriptive research was conducted using a qualitative approach. The research main informants consisted of 5 people who were selected by the snowball sampling method. The research results revealed that the main informants were predominantly male, aged 19-23 years, Muslim, and studying in high school or college. The informants' knowledge regarding pornography and premarital sexual behavior was revealed to be low. They have known pornography since elementary and junior high school. All of the informants used mobile phones to access pornography in the form of videos. They have fantasized about sexual scenes, held hands, performed masturbation, as well as performed dry and wet kisses with their partners. Attitude, subjective norm, and perceived behavioral control were found to affect the informants' intention to stop accessing pornography. All of them had the intention to stop accessing pornography, but mostly still at a relatively low level.

Keyword: pornography, adolescents, intention

Abstrak

Pornografi menjadi masalah kesehatan masyarakat terutama pada remaja yang berdampak terhadap kerusakan otak, konsep diri, kesehatan mental dan perilaku seksual pranikah. Niat menjadi indikator kemauan remaja untuk berhenti mengakses pornografi. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan niat penghentian akses pornografi disertai faktor latar belakang individu, sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan pada remaja di Kabupaten Jember. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan utama pada penelitian ini sebanyak 5 orang yang dipilih dengan metode *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan informan utama didominasi remaja laki-laki, rata-rata berusia 19-23 tahun, bergama Islam, sedang menempuh pendidikan SMA dan kuliah. Pengetahuan informan tentang pornografi dan perilaku seksual pranikah tergolong rendah. Informan mengenal pornografi sejak SD dan SMP. Seluruh informan menggunakan *handphone* untuk mengakses pornografi dengan jenis video. Informan pernah berfantasi adegan seksual, pegangan tangan, masturbasi, ciuman kering dan basah kepada pacar. Sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan berpengaruh terhadap niat informan untuk berhenti mengakses pornografi. Semua informan telah mempunyai niat untuk berhenti mengakses pornografi tetapi sebagian besar tingkatannya masih tergolong rendah.

Kata Kunci: pornografi, remaja, niat



PENDAHULUAN

Remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan biologis, kognitif maupun sosial. Salah satu perubahan yang signifikan adalah matangnya organ-organ seksual oleh hormon-hormon tertentu berpengaruh pada munculnya hasrat atau dorongan untuk melakukan perilaku seksual untuk memperoleh kepuasan seksual melalui berbagai macam perilaku seperti berfantasi, berciuman, meraba, berpelukan, onani, masturbasi hingga bersetubuh atau berhubungan badan. Remaja juga mengalami tahapan perkembangan emosional, sikap ketergantungan kepada orangtua menuju arah kemandirian, ketertarikan terhadap seksual dan nilai-nilai estetika, renungan diri serta moral (Yusuf LN 2012).

Remaja tidak terlepas dari internet sebagai hasil perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang pesat. Remaja mempunyai tingkat keingintahuan yang tinggi menggunakan internet sebagai alternatif untuk mencari hiburan, pekerjaan sekolah, berita bahkan informasi-informasi yang berkonteks tentang seksualitas (Novianto, 2011). Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), diketahui bahwa pengguna internet pada tahun 2017 di Indonesia sebanyak 143,26 juta orang dengan persentase 54,68% dari jumlah penduduk dengan mayoritas penggunaannya sebesar 49,52% berusia 19-34 tahun. Perangkat yang digunakan dalam mengakses internet yaitu *smartphone* atau tablet pribadi sebesar 44,16%, komputer atau laptop pribadi sebesar 32% dan 39,28%.

Melalui internet, siapapun bisa dengan mudah mengakses dan memperoleh informasi apapun, salah satunya adalah situs porno yang menyajikan materi-materi tentang pornografi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008, pengertian pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

Sebuah penelitian oleh Suyatno (2011) menunjukkan bahwa pada siswa-siswi usia remaja, diketahui sebesar 93,83% siswa pernah mengakses pornografi di internet dengan jenis

yang paling banyak diakses yaitu video (64,2%), gambar komik (55,5%), foto (53,7%) dan cerita (50,6%). Fenomena pornografi menjadi suatu masalah kesehatan masyarakat terutama pada remaja. Tetapi, masyarakat masih banyak yang belum menyadari dampak terhadap perilaku yang ditimbulkan apabila anak-anak maupun remaja kecanduan pornografi. Kecanduan pornografi bisa menjadi pemicu remaja menirukan adegan seksual di dalam konten pornografi. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Freysteinsdottir dan Benediksdottir (2017) yang dilakukan pada siswa sekolah menengah di Islandia menyatakan bahwa lebih dari 70% siswa telah mencoba tindakan seksual dari pornografi, ditemukan juga bahwa tujuan mengakses pornografi adalah untuk menirukan tindakan atau perilaku seksual dan masturbasi (66%) dan untuk bersenang-senang (33%).

Perilaku seksual pranikah merupakan segala perilaku yang muncul dari dorongan hasrat seksual yang dilakukan terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain (sesama jenis atau lawan jenis) tanpa adanya sebuah ikatan pernikahan yang sah. Bentuk perilaku seksual bermacam-macam yakni dari perasaan tertarik, berfantasi, berpegangan tangan, membelai, berpelukan, berciuman, meraba-raba, masturbasi hingga bersetubuh atau berhubungan badan. Remaja adalah kelompok umur yang sangat rentan untuk melakukan perilaku seksual pranikah apabila tidak dapat mengendalikan dorongan seksualnya. Perilaku seksual pranikah pada remaja akan menimbulkan beberapa dampak yaitu perasaan bersalah, depresi, marah, bahkan aborsi. Perilaku seksual pranikah pada remaja juga berisiko berkembangnya infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS (Sarwono 2016).

Sebuah penelitian oleh Nafikadini (2014) mengungkapkan sebanyak 91,7% mahasiswa Universitas Jember terpapar pornografi di usia 17-20 tahun dengan dampak pada aktivitas seksual yaitu melakukan masturbasi (58,7%), berpelukan mesra (72%), berciuman (64,3%), *necking* (34,3%), *petting* (22,7%), oral seks (17,0%), dan bersenggama (14,7%). Kajian tentang pornografi dan perilaku seksual remaja juga pernah diteliti oleh Rismawan (2014) dengan subjek penelitian adalah siswa SMAN di Kabupaten Jember yang mengungkapkan bahwa sebesar 309 responden (80,26%) dari 385 responden memiliki tingkat keterpaparan

pada isi atau konten pornografi baik gambar, cerita maupun video. Kemudian, sebanyak 155 responden (54.6%) memiliki perilaku seksual yang tidak baik atau berisiko yaitu menonton video atau film, cerita, bacaan maupun gambar yang mengandung pornografi untuk memuaskan nafsu seksualnya, melakukan onani atau masturbasi hingga melampiaskan perilaku seksualnya dengan teman, mantan pacar ataupun pacar.

Kabupaten Jember adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur dengan jumlah penduduk tertinggi ketiga sebanyak 2.430.185 jiwa. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, pada tahun 2017 jumlah penduduk yang berusia 10-24 tahun sebanyak 573.038 jiwa. Selain satuan pendidikan (sekolah), terdapat juga perguruan-perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri, swasta, sekolah tinggi, institut maupun akademi yang menyebabkan Kabupaten Jember dipenuhi oleh remaja yang berasal dari dalam maupun dari luar kota untuk menuntut ilmu. Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti kepada salah seorang remaja yang berusia 20 tahun, berasal dari luar Kabupaten Jember dan berstatus mahasiswa di salah perguruan tinggi di Kabupaten Jember. Informan mengakses pornografi saat sedang sendirian, memakai *smartphone* dan laptop miliknya sendiri menggunakan internet dengan jaringan khusus untuk membuka situs pornografi yang terblokir. Pertama kali mengakses pornografi sejak SMA karena dipengaruhi oleh temannya. Selama satu bulan, frekuensi mengakses pornografi sebanyak 3-4 kali pada waktu tertentu. Informan mempunyai seorang pacar dan pernah melakukan perilaku seksual pranikah yaitu berfantasi, berpegangan tangan, berpelukan, masturbasi serta mencium kening dan pipi pacarnya. Informan berniat untuk berhenti mengakses pornografi tetapi terdapat hambatan-hambatan dari temannya yang sering mengirim *link* atau situs media sosial yang berisi konten pornografi.

Niat adalah keinginan untuk melakukan suatu perilaku. Niat juga merupakan suatu indikator kekuatan keyakinan seseorang untuk melakukan suatu perilaku dan kekuatan usaha untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Ini berarti bahwa seseorang berperilaku karena adanya faktor keinginan, kesengajaan atau bahkan sudah direncanakan (Hartono dalam Nursalam, 2013). Menurut Icek Ajzen dalam Teori Perilaku Terencana atau *Theory of*

Planned Behavior (TPB), niat mempunyai tiga faktor yang mempengaruhinya yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan. Selain itu, terdapat latar belakang individu yang bisa mempengaruhi sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan yaitu usia atau umur, jenis kelamin, agama, pengetahuan, pengalaman dan media.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan niat penghentian akses pornografi disertai dengan faktor latar belakang individu, sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan pada remaja di Kabupaten Jember. Hasil penelitian ini dapat memperkuat bukti ilmiah tentang niat sebagai indikator kemauan remaja untuk berhenti mengakses pornografi sebagai upaya mencegah kecanduan pornografi dan perilaku seksual pranikah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kaliwates dan Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember pada bulan Februari sampai Mei 2019. Informan pada penelitian ini terdiri dari informan kunci, informan utama dan informan tambahan. Informan kunci adalah remaja yang menjadi informan pada studi pendahuluan yang mengetahui dan memiliki informasi tentang informan utama dan informan tambahan. Penentuan informan utama dalam penelitian ini diambil secara *snowball sampling*. Informan utama pada penelitian ini adalah remaja yang masih mengakses pornografi secara sadar dan aktif, bertempat tinggal di Kabupaten Jember, belum menikah, dan berusia 19-23 tahun. Jumlah informan utama sebanyak 5 orang. Sedangkan informan tambahan dalam penelitian ini sebanyak 2 orang berjenis kelamin laki-laki, berusia 19 tahun dan 22 tahun yang merupakan teman dekat dari informan utama. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar observasi dan panduan wawancara mendalam, alat perekam suara dan alat tulis, serta kamera *handphone*. Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dan dependabilitas. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *thematic content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Remaja Pengakses Pornografi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan utama adalah laki-laki, berdasarkan dari data Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan surat pernyataan kesediaan menjadi informan. Semua informan dipilih menggunakan *snowball sampling* yaitu proses bergulir dari satu informan ke informan lainnya hingga peneliti mendapatkan data yang cukup untuk dianalisis. Peneliti mencari informasi dan mendapatkan informan utama dari informan kunci, terus bergulir hingga kepada informan tambahan. Terdapat perbedaan antara perilaku seksual remaja laki-laki dan perempuan dimana remaja laki-laki sudah aktif berperilaku seksual dibandingkan perempuan. Remaja laki-laki cenderung memiliki dorongan untuk berperilaku lebih besar daripada perempuan karena remaja laki-laki cenderung lebih permisif atau terbuka (Lisnawati dan Lestari 2015). Sebuah penelitian oleh Maula (2018) juga menunjukkan bahwa remaja laki-laki sering mengakses pornografi dengan waktu yang cukup lama demi memenuhi dorongan seksualnya. Sedangkan pada remaja perempuan merasa bahwa dengan beberapa menit saja sudah dianggap cukup untuk memenuhi dorongan seksualnya. Tingkat perbedaan perilaku imitasi seksual remaja laki-laki juga cukup tinggi daripada perilaku imitasi seksual perempuan (Pradita 2019).

Informan utama yang berusia 19 tahun sebanyak 2 orang, berusia 20 tahun sebanyak 1 orang, berusia 22 tahun sebanyak 1 orang dan berusia 23 tahun sebanyak 1 orang. Informan yang paling aktif dalam mengakses pornografi adalah informan laki-laki daripada perempuan. Usia 19-20 tahun merupakan fase memasuki remaja akhir dimana hormon keingintahuan yang tinggi menjadi faktor pendorong informan untuk aktif mengakses pornografi. Hal ini dikuatkan dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rusmiati dan Hastono (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia dengan perilaku seksual berisiko yang termasuk didalamnya adalah perilaku seksual pranikah. Remaja yang berusia 20-24 tahun berpeluang 2,3 kali untuk memiliki perilaku seksual dibandingkan remaja yang berusia 15-19 tahun. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan pada hormon pada usia remaja yang meningkatnya dorongan seksual

yang kuat sehingga memunculkan ketertarikan terhadap lawan jenis dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Usia ($p=0,045$) juga menjadi faktor yang berhubungan dengan frekuensi akses pornografi. Pornografi dijadikan acuan informan mempelajari tentang seksualitas. Informan juga mempunyai intensitas, waktu dan suasana yang berbeda-beda saat mengakses pornografi.

“Diajak temen, ehh kadang yaa saat jenuh bisa. atau saat pengen kadang. Terus iya itu saja. Saat tertentu. Yaa kan bisa jadi..bisa jadi tiap hari pernah, satu bulan sekali, ndak....ndak terjadwal hihhih!”(IU1, Laki-laki, 20 tahun)

“*Neng omah mas lek sepi biasane. Sak wulan gak nentu e mas. Kadang peng telu, kadang peng papat pisan* (Di rumah mas kalo sepi biasanya. Satu bulan tidak menentu mas. Kadang 3 kali, kadang 4 kali juga)”(IU2, Laki-laki, 19 tahun)

“Biasanya kalo lagi ehh kalo malam hari itu, terus kalo lagi gak ada orang dirumah, saya akses pornografi itu. Gak saya hitung sih mas, gak rutin juga, gak ada jawdalnya juga. Kalau saya mau liat, ya liat aja gitu.”(IU3, Perempuan, 19 tahun)

“Sesuai kebutuhan, kadang ya sebulan sekali itu, kadang ya kalo lagi pengen ya liat aja begitu.. Sekali atau dua kali lah. Kalo lagi pengen liat saja”(IU4, Laki-laki, 22 tahun)

“Udah jarang sekarang mas. Mungkin seminggu sekali, seminggu dua kali mas. Ya saat pengen aja mas”(IU5, Laki-laki, 23 tahun)

Frekuensi atau intensitas informan mengakses pornografi bervariasi mulai dari 1-2 kali, 3-4 kali hingga setiap hari dalam sebulan. Hal ini tidak terjadwal dan sesuai dengan keinginan informan. Kondisi rumah atau tempat tinggal sementara yang sepi juga memicu informan untuk mengakses pornografi. Faktor ajakan dari teman pun tidak bisa terlepas dari alasan informan untuk mengakses pornografi karena sehari-hari lebih sering berinteraksi dengan teman. Selain itu, pornografi juga menjadi sebuah solusi disaat informan merasa jenuh atau bosan.

Rata-rata informan utama sedang menempuh pendidikan di SMA dan perguruan tinggi (kuliah). Pendidikan yang ditempuh oleh informan utama adalah SMA dan kuliah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Umaroh (2015) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap perilaku seksual pranikah remaja ($p=0,000$) dengan penjelasan responden yang memiliki tingkat pendidikan dasar melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 11.980 orang (73,0%) dan yang tidak melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 4.421 (27,0%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 3.009 orang (86,4%) dan yang tidak melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 472 orang (13,6%). Pendidikan dapat membantu untuk melatih dan meningkatkan pengetahuan agar dapat menyesuaikan sikap dan perilaku dalam lingkungan serta tantangan hidup yang dihadapinya. Namun, tingkat pendidikan tidak menjamin seseorang untuk tidak mengakses pornografi dan melakukan perilaku seksual pranikah. Meskipun para informan telah mengetahui bahwa pornografi dan perilaku seksual pranikah mempunyai dampak negatif, tetapi tetap melakukan perilaku tersebut. Hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor tertentu dalam proses belajar di jenjang pendidikan dan lingkungannya.

Semua informan menganut agama Islam. Sesuai landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah, mengakses pornografi maupun perilaku seksual pranikah termasuk dalam perbuatan maksiat atau menyimpang dan hukumnya haram. Hal ini juga sesuai dengan ketentuan Fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) tanggal 22 Agustus 2001 No. 287 Tahun 2001 dengan jelas dan tegas mengharamkan pornografi dan pornoaksi dengan segala bentuknya. Agama dapat mempengaruhi religiusitas individu yang menjadi faktor penting untuk mencegah perilaku yang menyimpang. Meskipun agama tidak langsung dapat mengubah individu untuk tidak melakukan perilaku buruk atau menyimpang, tetapi tidak menutup kemungkinan apabila informan bersungguh-sungguh dengan niat dan tekad yang kuat dalam mengamalkan ajaran agama yang dianut maka perilaku menyimpang tersebut akan menurun bahkan tidak dilakukan kembali (Puspitasari et al 2018).

Pengetahuan informan utama tentang pornografi dan perilaku seksual pranikah masih rendah. Hal ini terbukti dengan pernyataan informan utama yang hanya menyebutkan jenis media pornografi hanya foto, gambar dan video serta lebih mengarah kepada pengertian pornoaksi. Begitupun dengan pengetahuan informan tentang perilaku seksual pranikah yang masih rendah. Pasalnya rata-rata informan mengetahui perilaku seksual pranikah hanya sebatas hubungan badan sebelum menikah. Media pornografi juga dapat berpengaruh sangat signifikan terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku seksual. Korelasinya merupakan korelasi positif artinya bahwa semakin siswa atau remaja mengakses pornografi, maka akan semakin berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku seksual (Primita 2018). Sebuah penelitian oleh Rahmadhani dan Nuzuliana (2017) juga menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang pornografi dan menolak sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Hasil analisis bivariat juga menyebutkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pornografi dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah.

Rata-rata informan utama pertama kali mengenal dan mengakses pornografi sejak duduk di bangku SD dan SMP karena pengaruh teman. Sesuai dengan penelitian Kamil (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan timbulnya perilaku menyimpang yaitu mencontek, membolos sekolah, *bullying*, dan mengakses gambar atau video porno pada remaja. Pengaruh teman bisa menjadi lebih besar daripada keluarga dikarenakan remaja lebih banyak diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Lubis (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja dan hubungan yang bermakna antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual remaja. Selain itu, munculnya rasa ingin tahu yang didukung dengan adanya dorongan seksual sehingga informan menerima ajakan temannya untuk mengakses pornografi.

Semua informan utama pernah berfantasi atau berkhayal tentang adegan seksual yang telah ditonton. Bahkan terdapat informan yang pernah melakukan masturbasi, berpegangan tangan, ciuman kering dan basah kepada pacarnya. Penelitian Lestari *et al* (2015) yang

dilakukan kepada remaja usia 15-24 tahun menunjukkan bahwa dari 60 responden sebanyak 49,2% berperilaku seksual pranikah ringan (berpegangan tangan, berpelukan, mencium pipi atau kening, masturbasi, memegang atau meraba daerah sensitif), sedang (ciuman bibir atau mulut, *petting*, oral seks) sebanyak 46,2% dan berat (berhubungan seks) sebanyak 4,6%. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Pratama dan Notobroto (2017) yang menyatakan bahwa jenis perilaku seksual yang paling banyak dilakukan pada responden di SMK Negeri 10 Surabaya adalah perilaku seksual pranikah berisiko rendah (47,2%) yaitu berpegangan tangan, berpelukan, mencium pipi dan kening.

Media yang dominan digunakan informan utama untuk mengakses pornografi adalah *handphone*, terdapat juga informan yang menggunakan laptop. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Primita (2018) mengungkapkan bahwa remaja mengakses tayangan pornografi melalui *handphone* dan laptop. Seiring perkembangan zaman dari *handphone* atau perangkat seluler beralih menjadi *smartphone*, konten-konten pornografi pun semakin mudah menghampiri para remaja (Rachmaniar and Janitra 2018).

Jenis pornografi yang paling banyak diakses informan adalah video. Meskipun juga terdapat informan yang mengakses jenis gambar, foto dan komik. Video dipilih karena menampilkan gambar dan suara yang menjadikan konten pornografi terlihat lebih nyata. Sesuai dengan penelitian Suyatno (2011:11), jenis pornografi yang paling sering banyak diakses adalah video, sebanyak 104 atau 64,2% dari total responden. Penelitian pornografi merupakan faktor pendukung perilaku seksual pranikah pada remaja meskipun tidak signifikan. Artinya, ada faktor lain yang dimungkinkan mendorong remaja melakukan perilaku seksual pranikah misalnya tekanan dari teman atau pacar (Mardiyantari et al 2018).

Sikap

Sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan seperti senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-buruk, dan sebagainya. Tiga informan utama lainnya menyatakan bahwa pornografi mempunyai dampak merugikan. Sedangkan Dua informan

utama mempunyai keyakinan bahwa pornografi mempunyai dampak yang merugikan dan menguntungkan.

“Istilahnya menguntungkan saya kan memuaskan nafsu lah yaa istilahnya kayak gitu. Merugikannya ya kan ndak baik juga nanti kepikiran-kepikiran tok jadinya”
(IU1, Laki-laki, 20 tahun)

“Ee kalo liat dari dampaknya sih merugikan mas. Tapi kalo ya lagi anu ya menguntungkan juga” (IU5, Laki-laki, 23 tahun)

Dampak pornografi mempunyai sasaran utama yaitu kemampuan kognitif yang kemudian akan mempengaruhi proses berpikir, mengingat, dan memanggil kembali (*recall*) rekaman data yang disimpan otak (Imawati dan Sari, 2018). Mayoritas informan utama memikirkan konsekuensi dampak pornografi dan bersikap setuju terhadap niat penghentian akses pornografi sebagai upaya pencegahan perilaku seksual pranikah. Keputusan informan untuk mempertimbangkan konsekuensi dari mengakses pornografi disebabkan oleh pengetahuan yang telah didapatkan dari pencarian informasi, wawasan maupun pembahasan di internet tentang dampak pornografi. Karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo 2014). Hampir seluruh informan utama bersikap setuju terhadap niat berhenti mengakses pornografi sebagai upaya pencegahan perilaku seksual pranikah. Penelitian oleh Wulandari et al (2018) di SMP Negeri 4 Kota Tasikmalaya juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara frekuensi akses situs pornografi oleh remaja dengan sikap tentang perilaku seksual pranikah.

Norma Subjektif

Norma subjektif mengarah kepada suatu produk dari persepsi individu tentang keyakinan yang dimiliki orang lain yang disebut *referent* atau referensi seperti orangtua, guru, sahabat, pacar, teman serta orang yang dianggap ahli atau penting (Nursalam 2013). Norma subjektif berbicara mengenai apa yang dipersepsikan informan terhadap pemikiran orang lain bahwa informan harus berperilaku atau tidak. Informan tidak akan menampilkan suatu perilaku apabila figur istimewa atau orang lain sebagai referensi

tidak menginginkan informan melakukan perilaku tersebut.

Informan dominan pertama kali mengenal pornografi karena terpengaruh oleh teman. Faktor penyebab seseorang atau remaja menjadi kecanduan pornografi terbagi atas faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dalam hal ini adalah teman, merupakan faktor terbesar yang menyebabkan remaja kecanduan pornografi (Hasyim et al 2018). Semua informan telah pernah mendapatkan pengetahuan, wawasan ataupun informasi tentang dampak pornografi dari teman dekat, guru dan artikel di internet.

“Pernah, tapi gak sampe pembahasannya, cuma eh sepiantas. Pas emang ada temen saya yang gak suka liat gitu” (IU1, Laki-laki, 20 tahun)

“Pernah mas. Guru, guru *iku pernah nge'i eroh mas pas biologi*” (IU2, Laki-laki, 19 tahun)

“Pernah. Lewat artikel di internet” (IU3, Perempuan, 19 tahun)

Empat informan utama mengatakan bahwa orang yang dapat mempengaruhi niatnya untuk berhenti mengakses pornografi adalah keluarga, teman dan pacar. Seperti pada kutipan wawancara berikut:

“Pastinya bisalah mas, apalagi teman dekat gitu kan” (IU1, Laki-laki, 20 tahun)

“*Lek karo konco pengaruhe ngunu gede mas yoo.* (Kalau dengan teman pengaruhnya begitu besar mas ya)” (IU2, Laki-laki, 19 tahun)

“Dari keluarga sih mas. Soalnya dari keluarga sendiri sebenarnya ehh ketat soal peraturan ” (IU3, Perempuan, 19 tahun)

“Kalo saya yang paling berpengaruh pacar, mas itu.” (IU4, Laki-laki, 23 tahun)

Berdasarkan hasil penelitian oleh Novitaningrum (2020) pada ibu yang melakukan *parental monitoring* pada remaja yang pernah mengakses pornografi ditunjukkan melalui dua temuan yaitu metode pengontrolan perilaku anak dan informasi yang ibu ketahui tentang anak. Penegakan hukum yang lebih

ketat akan membuat anak lebih disiplin dan mencegah untuk kembali mengakses pornografi. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Haidar dan Apsari (2020) menunjukkan bahwa faktor penyebab masalah pornografi di kalangan remaja secara umum berasal dari dua faktor yaitu faktor internal berupa individu itu sendiri dengan potensi yang dimilikinya serta faktor sistem berupa keluarga, sekolah dan masyarakat yang merupakan rangsangan untuk mempengaruhi dan membentuk perilaku. Berbeda dengan Informan Utama 5 (IU5) mengatakan bahwa tidak ada orang lain yang bisa mempengaruhi niat untuk berhenti mengakses pornografi kecuali dirinya sendiri. Teman dekat dari IU5 sering memberikan nasehat agar IU5 berhenti mengakses pornografi. Karena teman dekat IU5 merasa khawatir apabila IU5 telah kecanduan pornografi dan tidak bisa mengendalikan dorongan seksualnya, IU5 akan melakukan perilaku seksual pranikah.

Kontrol Perilaku Yang Dirasakan

Kontrol perilaku yang dirasakan merupakan kemudahan atau kesulitan yang dirasakan oleh individu dalam melakukan perilaku tertentu. Faktor yang menghambat niat informan utama untuk berhenti mengakses pornografi yaitu lingkungan kampus, adanya akses internet, mudahnya konten pornografi yang tersebar di media sosial Line dan Instagram, penggunaan VPN untuk membuka situs web pornografi yang diblokir, suasana sepi dan kuota internet yang melimpah. Seperti pada kutipan wawancara berikut:

“Tapi sekarang lebih sering itu sih mas, lebih kan ada yang buka-buka gitu kayak *IG*” (IU1, Laki-laki, 20 tahun)

“*Iyo, lek biasane lek kapene ngakses koyok ngunu kui lek sepi-sepi omah e. gae VPN kok mas* (Iya kalau biasanya kalo mau ngakses seperti begitu kalau sepi-sepi rumahnya. Pake VPN kok mas)” (IU2, Laki-laki, 19 tahun)

“Terus kalo ehh lagi sendirian dirumah itu saya langsung cari-cari di internet.” (IU3, Perempuan, 19 tahun)

“Kalo saya sih di HP mas, di HP tuh ada Line. Kalo ada akses internet, saya mesti

ngakses...di lingkungan kampus kita sering liat yaitu cewek-cewek yang pake baju mini-mini gitu kan”(IU4, Laki-laki, 22 tahun)

“Ya kalo beli paketan yang banyak mas”(IU5, Laki-laki, 23 tahun)

Mengakses media sosial menjadi salah satu hal yang disenangi oleh remaja. Hal ini juga memudahkan remaja menemukan konten pornografi sesuai dengan penelitian oleh (Mardiyantari et al 2018) yang menunjukkan bahwa media yang paling banyak digunakan untuk mengakses pornografi adalah media sosial (34%), situs internet (31,4%) dan media elektronik (16,8%). Artinya, sekitar 80% persen remaja mengakses pornografi dari internet.

Sedangkan hal-hal yang memudahkan niat informan utama untuk berhenti mengakses pornografi yaitu tidak adanya akses internet, adanya sistem internet positif atau Trust+Positif yang diterapkan Kemkominfo, pengecekan gadget oleh orangtua, suasana ramai, dan menipisnya kuota internet.

“internet positif itu, kan itu gak bisa dibuka”(IU1, Laki-laki, 20 tahun)

“*Biasane kan saiki onok internet positif ngunu mas* (Biasanya kan sekarang ada internet positif begitu mas.)”(IU2, Laki-laki, 19 tahun)

“kalo kuota lagi nipis mas hehehe.Iyaa terus juga kalo misalnya ee orangtua saya itu ngecek HP saya kayak gitu”(IU3, Perempuan, 19 tahun)

“Kalo tidak ada internet lagi pengen nonton yaudah gak nonton saya mas”(IU4, Laki-laki, 22 tahun)

“Kalo wifi kan tempat umum, jadi nggak. Malu mas. Yaa kadang itu waktu itu ada internet positif mas”(IU5, Laki-laki, 23 tahun)

Rata-rata informan merasa ragu dan sulit untuk berhenti mengakses pornografi. Hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor yang memengaruhi dan rendahnya kontrol diri pada remaja.

Niat

Niat merupakan ukuran kemauan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu, yang dapat terbentuk oleh pengaruh faktor latar belakang individu, sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan. Semakin kuat dan baik dukungan latar belakang individu, sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan informan terhadap perilaku berhenti mengakses pornografi maka akan semakin kuat pula niat informan untuk berhenti mengakses pornografi. Meskipun nantinya yang bisa menilai perilaku berhenti mengakses pornografi tersebut sudah terlaksana atau tidak adalah informan sendiri.

Semua informan utama telah memiliki niat untuk berhenti mengakses pornografi. Tetapi tingkatannya masih tergolong rendah dikarenakan mayoritas informan utama masih ragu dan bimbang kapan dirinya memutuskan untuk berhenti serta belum ada perilaku yang mendukung bahwa informan utama bersungguh-sungguh berniat untuk berhenti mengakses pornografi. Tetapi terdapat satu orang informan utama yang mempunyai niat yang kuat untuk berhenti mengakses pornografi, seperti pada kutipan wawancara berikut:

“Yaa sebenarnya sekarang ini saya juga pengen berhenti mengakses pornografi soalnya saya juga kan mau deket UASBN yaa mas. Saya juga mikir nanti takutnya belajar saya terganggu gara-gara nonton pornografi kayak gitu. Jadi sekarang ini saya juga mulai berhenti nonton kayak gitu mas, juga nggak sesering yang dulu” (IU3, Perempuan, 19 tahun)

Informan Utama 3 (IU3) membuktikan kesungguhan niatnya untuk berhenti pornografi dengan cara mengurangi frekuensi akses pornografi. Perasaan khawatir terhadap waktu belajar yang akan mempengaruhi ujian di sekolahnya juga menjadi alasan informan utama untuk berhenti mengakses pornografi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah informan utama didominasi oleh remaja laki-laki yang rata-rata berusia 19-23 tahun, beragama Islam, sedang menempuh pendidikan di SMA dan perguruan tinggi (kuliah).

Pengetahuan informan utama tentang pornografi dan perilaku seksual pranikah masih tergolong rendah. Informan utama mengetahui pornografi hanya sebatas video dan gambar yang memicu dorongan seksual, belum mencakup sketsa, ilustrasi, tulisan, suara, bunyi, animasi, percakapan, gerak tubuh melalui media komunikasi dan pertunjukan di muka umum yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Rendahnya pengetahuan informan utama tergambar dari pernyataan bahwa perilaku seksual pranikah hanya sebatas berhubungan badan diluar nikah dan masturbasi, belum mencakup ke arah berfantasi, berciuman, berpelukan, meraba bagian tubuh yang sensitif, *petting* (menggesekkan alat kelamin), seks oral dan seks anal.

Rata-rata informan utama terpapar pornografi sejak duduk di bangku SD dan SMP karena pengaruh atau ajakan teman sebaya. Media yang paling sering digunakan informan utama untuk mengakses pornografi adalah *handphone*. Jenis pornografi yang paling sering diakses adalah video. Perilaku seksual pranikah yang pernah dilakukan oleh informan utama yaitu berfantasi adegan seksual, berpegangan tangan, masturbasi, perabaan di sekitar dada, hingga ciuman kering dan basah.

Sebagian besar informan utama bersikap menyetujui bahwa niat berhenti mengakses pornografi sebagai upaya pencegahan perilaku seksual pranikah. Orang sebagai referensi bagi informan utama yang dapat mempengaruhi niat berhenti mengakses pornografi adalah keluarga, teman dan pacar. Kontrol perilaku yang dirasakan oleh informan utama didominasi oleh perasaan sulit untuk berhenti mengakses pornografi dikarenakan terdapat banyak hambatan berupa pengendalian dorongan seksual yang rendah, konten pornografi yang mudah tersebar di media sosial, mudahnya akses internet (kuota, wifi dan VPN), adanya pengaruh di lingkungan (melihat orang berpakaian seksi atau minim dan pengaruh teman sebaya), suasana yang sepi sehingga menyebabkan informan utama mudah merasa bosan atau jenuh tetapi tidak bisa mengalihkan hal tersebut terhadap kegiatan yang positif. Semua informan utama telah memiliki niat berhenti mengakses pornografi tetapi hanya satu orang yang bersungguh-sungguh untuk berhenti mengakses pornografi yang ditandai dengan perilaku mengurangi frekuensi atau intensitas mengakses.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan untuk remaja dan kelompok sebaya agar menjauhi pornografi, rekomendasi bagi pihak sekolah maupun perguruan tinggi untuk memberikan layanan informasi, bimbingan kelompok dan kelompok konseling serta bagi orangtua bisa membekali anaknya dengan ilmu pengetahuan agama, memberikan pendidikan seks, serta menumbuhkan suasana komunikasi yang sehat. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk meneliti terkait religiusitas dan kontrol diri terhadap perilaku mengakses pornografi dan perilaku seksual pranikah pada remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- 1] Adib S (2019) Pornografi dan Pornoaksi Perspektif Hukum Islam. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 11(No. 44): 303–325.
- 2] Freysteinsdottir FJ and Benediktsdottir ÁE (2017) Sexual Behaviour, Sexual Health and Pornography Consumption among Secondary School Students in Iceland. *Research in Health Science* 2(No. 1): 55–69.
- 3] Gayatri S, Shaluhayah Z and Indraswari R (2020) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Frekuensi Akses Pornografi Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Di Kota Bogor (Studi Di SMA 'X' Kota Bogor). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 8(No. 3): 410–419.
- 4] Haidar G and Apsari NC (2020) Pornografi Pada Kalangan Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7(No. 1): 136–143.
- 5] Hasyim W, Arafah ANB, Shaqylla S and Saleh U (2018) Mengenali Kecanduan Situs Porno Pada Remaja: Gambaran Mengenai Faktor Penyebab Dan Bentuk Kecanduan Situs Porno Remaja. *Jurnal Psikologi TALENTA* 3(No. 2): 41.
- 6] Imawati D and Sari MT (2018) Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja. *Motiva: Jurnal Psikologi* 1(No. 2): 56–62.
- 7] Lestari AY, Suherni and Kusmiyati Y (2015) Hubungan Intensitas Mengakses

- Situs Porno Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Kesehatan Ibu dan Anak* 7(No. 1): 5–9.
- 8] Lisnawati and Lestari NS (2015) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Cirebon. *Jurnal Care* 3(No. 1): 1–8.
- 9] Lubis DPU (2017) Peran Teman Sebaya dan Paparan Media Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu* 8(No. 1): 47–54.
- 10] Maisya IB and Masitoh S (2020) Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa Smp Dan Sma Di DKI Jakarta Dan Banten Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 10(No. 2): 117–126.
- 11] Mardiyantari E, Firdauz MA, Pujiningtyas LR, Yutifa H, Susanto and Sunarsi S (2018) Hubungan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan* 7(No. 1): 36–39.
- 12] Maula LK (2018) Konsep Diri Pada Remaja Pengakses Pornografi (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa Universitas Jember). Available at: <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/87778> (accessed 01/08/21).
- 13] Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (2008) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi. Jakarta.
- 14] Nafikadini I (2013) Efek Paparan Pornografi Terhadap Aktivitas Seksual Pranikah Mahasiswa Universitas Jember. *Universitas Jember* (37).
- 15] Notoatmodjo Soekidjo (2010) *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi* (Edisi Revisi 2010). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- 16] Novitaningrum C (2020) Gambaran Parental Monitoring Pada Remaja yang Pernah Mengakses Konten Pornografi. *Jurnal Sains Psikologi* 9(No. 2): 112–122.
- 17] Pradita AE (2019) Perbedaan Perilaku Imitasi Seksual Remaja Laki-Laki dan Perempuan yang Terpapar Pornografi. *Psikoborneo* 7(No. 2): 319–327.
- 18] Pratama A. D and Notobroto HB (2018) Analisis Hubungan Pergaulan dengan Teman dan Paparan Media Pornografi terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan* 6(No. 1): 1-8.
- 19] Primita HY (2018) Pengaruh Media Pornografi Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Seksual Pada Siswa SMA-SMK Mandiri Cirebon. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2(No. 2): 62–72.
- 20] Puspitasari A, Sakti H and Kes M (2018) Hubungan Religiusitas Dengan Intensitas Mengakses Situs Pornografi Pada Siswa Kelas Xi Sma Hasyim Asy’Ari Pekalongan. *Empati* 7(No. 4): 107–113.
- 21] Rachmaniar PP and Janitra PA (2018) Perilaku Penggunaan Smartphone dan Akses Pornografi di Kalangan Remaja Perempuan. *Jurnal Komunikasi Global* 7(No. 1): 1–11.
- 22] Rahmadhani LS and Nuzuliana M (2017) Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pornografi Dengan Sikap Terhadap Seks Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kebidanan* 4(No. 1): 62–70.
- 23] Rismawan T (2014) Hubungan Antara Keterpaparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri (Studi pada Pelajar SMA Negeri di Kabupaten Jember). Available at: <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/56088>.
- 24] Rusmiati D and Hastono SP (2015) Teenage Attitudes to Virginity and Sexual Behavior in Dating. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 10(No. 1): 29–36.
- 25] Sarwono SW (2016) *Psikologi Remaja Edisi Revisi* (1st edition). Jakarta: Rajawali Press.
- 26] Umaroh AK, Kusumawati Y and Kasjono HS (2017) Hubungan Antara Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 10(No. 1): 65-75.
- 27] Wulandari L, Gantini D and Nurvita N (2019) Hubungan Frekuensi Akses Situs Pornografi Oleh Remaja Dengan Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah Di Smp Negeri 4 Kota Tasikmalaya Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Bidkemas Respati* 1(No.

10): 1–8.

- 28] Yusuf LN S (2012) *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (13th edition). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.